Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Antara Hiburan dan Stigma Sosial: Kecimol dalam Perspektif Masyarakat Lombok

Nashiratunnisa*, Siti Haniatun, Wika Wahyuni
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram.
*Corresponding Author: nashiratunnisanashira@gmail.com

Article History
Received : September 25th, 2026
Revised : October 27th, 2026
Accepted : November 10th, 2026

Abstract: Kecimol merupakan kesenian musik khas Lombok yang memadukan unsur musik tradisional Sasak dengan musik modern. Meskipun populer sebagai hiburan rakyat dan penanda status sosial, Kecimol menghadapi stigma karena sebagian masyarakat menganggapnya kurang bermoral. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi masyarakat Lombok terhadap Kecimol dan stigma sosial yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan survei; sampel ditentukan secara purposive sampling dan data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dari 95 responden di Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram, kemudian dianalisis secara deskriptif (rata-rata, standar deviasi, dan kategori skor) serta diinterpretasikan melalui teori Pierre Bourdieu dan Erving Goffman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap Kecimol berada pada kategori rendah hingga netral (2,20–2,88), sedangkan dimensi stigma sosial berada pada kategori tinggi (3,67 dan 3,74), dengan 92,6% responden pernah mendengar penilaian negatif terhadap pelakunya. Simpulan penelitian ini adalah bahwa stigma terhadap Kecimol bukan sekadar persoalan moralitas individu, melainkan produk relasi kekuasaan, kelas sosial, dan kontestasi nilai dengan norma keagamaan yang dominan di Lombok, sehingga pelestariannya memerlukan upaya rehabilitasi citra sosial pelakunya.

Keywords: Budaya Lombok, Kecimol, Persepsi Masyarakat, Stigma Sosial.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, termasuk berbagai bentuk seni pertunjukan tradisional yang berkembang di masing-masing daerah. Pulau Lombok, sebagai bagian dari Nusa Tenggara Barat, memiliki keunikan tersendiri dalam dinamika seni dan budaya masyarakatnya. Salah satu fenomena budaya populer yang menarik perhatian adalah kesenian Kecimol, sebuah bentuk hiburan musik yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Lombok, khususnya di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Kecimol merupakan perpaduan unik antara musik tradisional Sasak dengan unsur-unsur musik modern yang dimainkan dengan instrumen seperti gendang, suling, dan keyboard. Pertunjukan Kecimol biasanya diiringi dengan tarian yang energetik dan interaksi langsung antara penyanyi, penari, dan penonton. Kesenian ini sering dipertunjukkan dalam berbagai acara kemasyarakatan seperti pernikahan, khitanan, dan perayaan-perayaan desa. Menurut Rahim dan Christianto (2019), Kecimol telah berkembang menjadi dua jenis yaitu Kecimol modern dan tradisional, yang masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam kehidupan masyarakat Sasak. Popularitas Kecimol dapat dilihat dari banyaknya kelompok musik Kecimol yang tersebar di berbagai pelosok Lombok dan tingginya antusiasme masyarakat dalam menghadiri pertunjukan. Ruastiti (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesenian Kecimol bahkan telah menjadi simbol kemapanan ekonomi masyarakat di Lombok Timur, di mana kemampuan menghadirkan pertunjukan Kecimol dalam acara keluarga menunjukkan status sosial tertentu.

Namun, dibalik popularitasnya sebagai hiburan rakyat, Kecimol menghadapi dilema sosial yang kompleks. Sebagian masyarakat Lombok menganggap Kecimol sebagai hiburan yang kurang bermoral karena aspek-aspek tertentu dalam pertunjukannya, seperti goyangan yang dianggap erotis, interaksi yang dianggap terlalu dekat antara penari dan penonton, serta penggunaan lirik-lirik yang kadang bernuansa vulgar. Stigma negatif ini semakin menguat dengan adanya pandangan bahwa Kecimol identik dengan konsumsi minuman keras dan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai

keagamaan dan adat istiadat masyarakat Lombok yang mayoritas beragama Islam.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji Kecimol dari sudut pandang yang berbeda-beda. Rahim dan Christianto (2019) menyoroti keberadaan Kecimol dalam konteks negosiasi adat pada tradisi Nyongkolan, sementara Ruastiti (2015) dan Kamini et al. (2020) lebih menekankan fungsi Kecimol sebagai penanda status ekonomi dan sarana pendidikan nonformal masyarakat Lombok. Di sisi lain historis dan musikologis, Yudarta dan Pasek (2017) menjelaskan bahwa Kecimol modern ini lebih populer dibanding kecimol tradisional sebagai penanda identitas budaya sasak, seiring menguatnya penggunaan instrumen dan irama modern yang menjauh dari pakem kesenian Kecimol yang asli. Dari sisi sosiologis, Ramdhani (2021) memperlihatkan bahwa kemunculan Kecimol berkaitan dengan perlawanan kelompok Jajar Karang terhadap kelompok bangsawan Purwangse, sehingga dimensi kelas telah melekat pada kesenian ini.

Fadila et al., (2025) juga menemukan bahwa konflik dalam tradisi Nyongkolan di Lombok Tengah dipicu oleh pergeseran adat dan budaya, kemacetan lalu lintas, serta pelanggaran nilai agama dan moral. Dari sisi kebijakan, Hidayat et al., (2023) menemukan bahwa pengaturan penggunaan musik Kecimol dalam prosesi Nyongkolan di Kecamatan Jonggat, Lombok Tengah, masih bertumpu pada kesepakatan adat di tingkat desa karena belum adanya regulasi formal yang jelas di tingkat Kecamatan, sementara Ulya et al., (2026) menunjukkan bahwa masyarakat Lombok terbelah antara pandangan pro, yang memandang Kecimol sebagai sumber mata pencaharian dan sarana pelestarian kesenian, dan pandangan kontra yang menilai Kecimol menyimpang dari adat serta mengganggu ketertiban umum. Dari perspektif hukum pidana, Lestari dan Nirmala (2026) bahkan menegaskan bahwa tarian erotis dalam pertunjukan Kecimol berpotensi memenuhi unsur tindak pidana pornografi dan pelanggaran kesusilaan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Pornografi dan KUHP, dengan pertanggungjawaban pidana yang dapat menjerat penari, pengelola grup, hingga pihak yang merekam dan menyebarluaskan pertunjukan tersebut. Sejalan dengan itu, dari sudut pandang hukum Islam, Jumatriadi (2022) menemukan bahwa busana dan perilaku dalam prosesi Nyongkolan yang diiringi musik modern kerap dinilai bertentangan dengan syariat karena kecenderungannya yang terbuka dan berlebihan. Pola stigmatisasi semacam ini juga ditemukan pada kesenian rakyat lain, Maulana (2020) misalnya menunjukkan bahwa goyangan biduan dangdut koplo kerap dimaknai sebagai arena pertarungan tubuh, seksualitas, dan relasi kuasa, sekaligus menjadi sasaran stigma sosial meskipun kesenian tersebut tetap digemari secara luas.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya berhenti pada deskripsi fungsi sosial-ekonomi, kebijakan, atau aspek hukum-normatif Kecimol dan belum secara khusus mengurai bagaimana stigma sosial terhadap kesenian ini terbentuk, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam relasi kekuasaan antarkelas masyarakat. Padahal, fenomena stigmatisasi terhadap kesenian rakyat bukan hal baru dalam konteks Indonesia; kesenian seperti dangdut (Weintraub, 2010), dangdut koplo (Maulana, 2020), dan orkes gambus juga kerap mengalami pelabelan serupa sebagai hiburan kelas bawah yang dianggap kurang bermoral, meskipun tetap digemari secara luas. Pola ini menunjukkan adanya kecenderungan umum, kesenian rakyat yang lahir dan berkembang di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah rentan mengalami subordinasi nilai budaya oleh kelompok yang memiliki modal simbolik lebih dominan, sebagaimana dijelaskan Bourdieu (2018) melalui konsep distingsi kelas dan Goffman (1963) melalui konsep stigma sebagai identitas yang dirusak (*spoiled identity*).

Kesenjangan penelitian tersebut menjadi dasar penting bagi penelitian ini untuk mengisi celah kajian yang belum banyak disentuh, yaitu bagaimana persepsi masyarakat terhadap Kecimol dan stigma yang menyertainya dapat dipahami secara empiris sekaligus dimaknai melalui kerangka teori sosial. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian etnomusikologi dan sosiologi seni di Indonesia, khususnya dalam mengaitkan data persepsi masyarakat dengan konsep habitus, modal simbolik, dan ranah (*field*) dari Bourdieu, serta konsep stigma dan *spoiled identity* dari Goffman. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemangku kepentingan, seniman Kecimol, dan masyarakat luas dalam upaya pelestarian kesenian tradisional sekaligus rehabilitasi citra sosial para pelakunya, tanpa mengabaikan kepekaan terhadap norma sosial dan keagamaan yang berlaku di Lombok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan ke dalam dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana persepsi masyarakat Lombok terhadap Kecimol sebagai bentuk hiburan dan warisan budaya? dan (2) Bagaimana stigma sosial terhadap Kecimol dan pelakunya terbentuk serta dimaknai melalui perspektif Pierre Bourdieu dan Erving Goffman? Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat Lombok terhadap Kecimol sekaligus mengurai pola stigma sosial yang melekat pada kesenian dan pelakunya, dengan menggunakan data kuesioner berskala Likert yang dianalisis secara deskriptif dan diinterpretasikan melalui kerangka teori sosial tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei (penyebaran kuesioner). Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena melalui data numerik yang diolah secara statistik, sedangkan metode survei memungkinkan pengumpulan data dari sejumlah responden melalui kuesioner (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran yang terukur tentang persepsi dan sikap masyarakat Lombok terhadap Kecimol dari sejumlah responden di beberapa wilayah. Objek penelitian ini berfokus pada fenomena sosial berupa persepsi masyarakat Lombok terhadap Kecimol beserta stigma yang melekat dan berkembang di dalamnya, mencakup berbagai pandangan, sikap, dan penilaian yang terbentuk di tengah kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Oktober 2026 di empat wilayah di Pulau Lombok, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram. Keempat wilayah tersebut dipilih karena merupakan wilayah dengan intensitas pertunjukan Kecimol yang tinggi serta representatif terhadap keberagaman karakteristik sosial-budaya masyarakat Sasak.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat umum di empat wilayah tersebut yang pernah menyaksikan atau memiliki pengetahuan mengenai pertunjukan Kecimol. Sampel ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Etikan et al., 2016; Sugiyono, 2016). Kriteria responden adalah pernah menyaksikan atau mengetahui pertunjukan Kecimol, sehingga diperoleh 95 responden yang tersebar di keempat wilayah penelitian.

Prosedur Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap Kecimol sebagai hiburan dan budaya serta stigma sosial yang menyertainya. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, peneliti menyusun kuesioner dalam bentuk skala Likert 1–5 (Likert, 1932; Joshi et al., 2015) yang terdiri atas 14 butir pernyataan mengenai persepsi terhadap Kecimol sebagai hiburan dan budaya serta stigma sosial yang menyertainya, ditambah satu pertanyaan dikotomis (Ya/Tidak) mengenai pengalaman mendengar penilaian negatif terhadap pelaku Kecimol. Butir-butir pernyataan dikembangkan berdasarkan indikator yang diturunkan dari konsep habitus dan modal simbolik Bourdieu serta konsep stigma dan *spoiled identity* Goffman, sehingga data kuantitatif yang diperoleh tetap relevan untuk diinterpretasikan secara teoretis. Kedua, kuesioner disebarkan secara daring dalam bentuk tautan (link) kepada responden yang memenuhi kriteria di keempat wilayah penelitian. Ketiga, jawaban responden direkapitulasi menjadi data skor untuk dianalisis.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, yaitu menyajikan data sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat generalisasi (Sugiyono, 2016), dan disajikan melalui tabel serta narasi hasil analisis. Analisis dilakukan dengan menghitung rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) skor setiap butir pernyataan serta persentase responden pada pertanyaan dikotomis. Skor rata-rata dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah (1,00–2,59), netral (2,60–3,39), dan tinggi (3,40–5,00). Hasil analisis deskriptif tersebut kemudian diinterpretasikan melalui kerangka teori Pierre Bourdieu dan Erving Goffman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan 95 responden yang mengisi kuesioner dari segi karakteristik,

responden didominasi oleh kelompok usia muda (18-24 tahun), dengan domisili tersebar di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram. Data analisis secara deskriptif berdasarkan skala Likert 1-5 (1 = sangat tidak setuju hingga 5 = sangat setuju) untuk 14 butir pernyataan, ditambah satu pertanyaan dikotomis (Ya/Tidak). Ringkasan hasil analisis deskriptif disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Skor Persepsi Masyarakat terhadap Kecimol

No.	Pernyataan	Mean	SD	Kategori
1	Kecimol merupakan salah satu bentuk hiburan yang menarik bagi masyarakat	2,86	1,04	Netral
2	Kecimol merupakan bagian dari budaya masyarakat Lombok yang perlu dipertahankan	2,41	1,14	Rendah
3	Keberadaan Kecimol penting dalam memeriahkan berbagai acara di masyarakat	2,51	1,11	Rendah
4	Pertunjukan Kecimol dapat mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat	2,38	1,00	Rendah
5	Kecimol memiliki ciri khas budaya yang membedakannya dari bentuk hiburan lainnya	2,78	1,20	Netral
6	Saya merasa senang ketika menyaksikan pertunjukan Kecimol	2,44	1,09	Rendah
7	Masyarakat pada umumnya menerima keberadaan Kecimol di lingkungan mereka	2,88	1,00	Netral
8	Keberadaan Kecimol dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat	2,20	0,96	Rendah
9	Saya merasa bahwa pelaku Kecimol memiliki peran dalam melestarikan budaya daerah	2,37	1,13	Rendah
10	Kecimol sering dipandang negatif oleh sebagian masyarakat	3,67	1,17	Tinggi
11	Pandangan negatif terhadap Kecimol dapat memengaruhi citra para pelaku Kecimol	3,74	1,06	Tinggi
12	Penilaian terhadap Kecimol sebaiknya didasarkan pada kegiatan dan perilaku pelakunya, bukan pada stigma	3,59	0,84	Tinggi
13	Masyarakat perlu memberikan kesempatan kepada pelaku Kecimol untuk menunjukkan sisi positif	3,21	1,09	Netral
14	Kecimol tetap layak dipertahankan sebagai bagian dari budaya dan hiburan masyarakat Lombok	2,73	1,15	Netral

Keterangan: Skala 1-5; kategori ditentukan berdasarkan interval mean (Rendah: 1,00-2,59; Netral: 2,60- 3,39; Tinggi: 3,40-5,00). SD = Standar Deviasi.

Tabel 1 memperlihatkan rata-rata skor persepsi responden terhadap berbagai aspek Kecimol. Secara keseluruhan, yang bersifat positif terhadap kecimol (nomor 1-9 dan 14) memperoleh skor mean yang berada pada kategori rendah hingga netral (berkisar antara 2,20 hingga 2,88). Sebaliknya, pernyataan yang berkaitan dengan stigma sosial (nomor 10 dan 11) menunjukkan skor yang lebih tinggi (3,67 dan 3,74), masuk dalam kategori tinggi.

Variasi jawaban responden turut tercermin pada nilai Standar Deviasi (SD) tiap pernyataan. Item-item pada dimensi positif memiliki SD yang relatif tinggi, berkisar antara 0,96 hingga 1,20, menunjukkan sebaran jawaban yang cukup beragam dan mengindikasikan bahwa penerimaan masyarakat terhadap Kecimol tidak bersifat homogen, melainkan terpolarisasi antara kelompok yang masih menghargai fungsi hiburan dan budaya Kecimol dengan kelompok yang cenderung skeptis. Sebaliknya, item-item pada dimensi stigma justru memiliki SD yang relatif lebih rendah (1,06-1,17) dengan skor mean yang tinggi, mengindikasikan bahwa persepsi negatif terhadap Kecimol lebih seragam dan disepakati secara lebih luas oleh responden dibandingkan persepsi positifnya. Pola ini memperkuat indikasi bahwa stigma terhadap Kecimol telah terinternalisasi secara kolektif dalam masyarakat, sementara apresiasi terhadap nilai budaya dan hiburannya masih bersifat cair dan bergantung pada latar belakang individu responden.

Persepsi terhadap Kecimol Sebagai Hiburan dan Budaya

Skor rata-rata pernyataan positif tentang Kecimol cenderung rendah hingga netral. Rata-rata skor untuk pernyataan "Kecimol merupakan salah satu bentuk hiburan yang menarik bagi masyarakat" hanya 2,86. Sementara itu, pernyataan "Kecimol merupakan bagian dari budaya masyarakat Lombok yang perlu

dipertahankan" memperoleh skor rata-rata 2,41, dan "Keberadaan Kecimol penting dalam memeriahkan berbagai acara di masyarakat" sebesar 2,51. Pernyataan terkait fungsi sosial Kecimol juga menunjukkan kecenderungan serupa. Skor rata-rata "Pertunjukkan Kecimol dapat mempererat hubungan sosial antaranggota masyarakat" hanya 2,38, sedangkan "Keberadaan Kecimol dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat" bahkan lebih rendah, yaitu 2,20. Hanya sedikit responden yang merasa senang menyaksikan pertunjukan Kecimol (mean = 2,44) maupun mengakui peran pelaku Kecimol dalam melestarikan budaya daerah (mean = 2,37).

Stigma Sosial terhadap Kecimol dan Pelakunya

Berbeda dengan dimensi positif, dimensi stigma menunjukkan skor yang lebih tinggi. Sebanyak 88 dari 95 responden (92,6%) menyatakan pernah mendengar anggapan atau penilaian negatif terhadap pelaku Kecimol. Rata-rata skor pernyataan "Kecimol sering dipandang negatif oleh sebagian masyarakat" mencapai 3,67, sementara "Pandangan negatif terhadap Kecimol dapat memengaruhi citra pelaku Kecimol" bahkan lebih tinggi, yaitu 3,74. Frekuensi jawaban menunjukkan bahwa mayoritas responden memilih skor 4 atau 5 pada kedua pernyataan tersebut.

Sikap terhadap Pelestarian dan Penilaian yang Adil

Meskipun stigma kuat, responden menunjukkan sikap yang relatif lebih terbuka terhadap penilaian yang adil. Skor rata-rata pernyataan "Penilaian terhadap Kecimol sebaiknya didasarkan pada kegiatan dan perilaku pelakunya, bukan pada stigma yang berkembang" mencapai 3,59. Demikian pula, "Masyarakat perlu memberikan kesempatan kepada pelaku Kecimol untuk menunjukkan sisi positif dari kegiatan mereka" memperoleh skor 3,21. Sementara itu, skor untuk pernyataan "Kecimol tetap layak dipertahankan sebagai bagian dari budaya dan hiburan masyarakat Lombok" berada di level netral-rendah (mean = 2,73).

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan dilema sosial yang jelas terkait keberadaan Kecimol masyarakat Lombok. Di satu sisi, Kecimol masih berfungsi sebagai hiburan rakyat dan penanda status sosial dalam acara-acara tertentu, sebagaimana dicatat oleh Ruastiti (2015). Di sisi lain, stigma yang melekat, terutama terkait goyangan yang dianggap erotis, interaksi yang dianggap terlalu akrab, serta asosiasi dengan minuman keras sehingga membuat penerimaan publik bersifat kondisional dan penuh kecurigaan.

Rendahnya skor pada dimensi positif (hiburan, pelestarian budaya, dan dampak sosial) mengindikasikan bahwa Kecimol masih hadir dalam ruang publik, penerimaan emosional dan legitimasi budayanya relatif lemah di kalangan responden. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa popularitas Kecimol lebih kuat di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah, namun tidak selalu diikuti oleh legitimasi budaya yang kuat di lapisan masyarakat yang lebih luas (Rahim & Christianto, 2019).

Sebaliknya, tingginya skor pada dimensi stigma (3,67 dan 3,74) serta fakta bahwa 92,6% responden pernah mendengar penilaian negatif terhadap pelaku Kecimol mengonfirmasi kuatnya label sosial yang melekat. Dalam perspektif Goffman (1963), pelaku Kecimol mengalami "*spoiled identity*" akibat label negatif yang disematkan masyarakat. Temuan ini selaras dengan Link dan Phelan (2001) yang menyatakan bahwa stigma muncul ketika pelabelan, stereotip, pemisahan, hilangnya status, dan diskriminasi terjadi bersamaan dalam relasi kuasa. Sementara dari sudut pandang Bourdieu (2018), posisi sosial pelaku Kecimol yang umumnya berasal dari kelas menengah ke bawah membuat mereka memiliki modal simbolik yang lemah untuk menantang stigma tersebut (Bourdieu, 1986).

Menariknya, responden cenderung setuju bahwa penilaian terhadap Kecimol sebaiknya didasarkan pada perilaku individu (mean = 3,59) dan bahwa masyarakat perlu memberi kesempatan kepada pelaku untuk menunjukkan sisi positif (mean = 3,21). Namun, dukungan konkret untuk mempertahankan Kecimol sebagai bagian budaya masih terbatas (mean = 2,73). Temuan ini memperkuat argumen bahwa stigma terhadap Kecimol tidak semata-mata persoalan tentang moralitas individual, melainkan hasil dari dinamika kekuasaan, kelas sosial, dan kontestasi nilai antara hiburan rakyat dengan norma keagamaan dan adat yang dominan di Lombok.

Elaborasi lebih jauh terhadap kerangka Bourdieu (2018) memperlihatkan bahwa stigma terhadap Kecimol tidak dapat dilepaskan dari pertarungan modal simbolik dalam ranah (*field*) budaya masyarakat Lombok. Kelompok masyarakat yang memiliki modal budaya

dominan, ditandai dengan kedekatan pada norma keagamaan formal dan adat yang mapan, cenderung memposisikan Kecimol sebagai selera kelas bawah (*taste of necessity*) yang berseberangan dengan cita rasa yang dianggap lebih terhormat. Kondisi ini sejalan dengan temuan Arbia dan Sugitanata (2024) yang menunjukkan bahwa stigma dalam perspektif Goffman kerap terjalin dengan ketimpangan perlakuan sosial, di mana kelompok yang distigmatisasi menghadapi hambatan struktural untuk memperoleh keadilan sosial dan pengakuan setara di ruang publik. Dalam konteks Kecimol, hambatan tersebut tampak dari kesenjangan antara skor tinggi pada dimensi stigma dan skor rendah-netral pada dimensi apresiasi budaya, yang menunjukkan bahwa legitimasi Kecimol sebagai warisan budaya belum sepenuhnya dapat mengimbangi kuatnya label moral negatif yang melekat pada pelakunya.

Pola stigmatisasi semacam ini bukan fenomena tunggal yang eksklusif dialami Kecimol, melainkan mencerminkan pola umum yang juga terjadi pada kesenian rakyat lain di Indonesia, seperti dangdut koplo dan orkes gambus, yang kerap dipandang sebagai hiburan kelas bawah meski tetap digemari luas oleh masyarakat. Di Lombok sendiri, stigma sebagai mekanisme sosial juga ditemukan pada pihak yang bercerai (Mutiah & Syarifudin, 2024) dan pada keluarga pekerja migran yang dilabeli "Janda Malaysia" (Mardiatun et al., 2026), sedangkan pada kesenian Janger di Banyuwangi, seniman perempuan menghadapi stereotip "vulgar" dan "erotis" yang dinegosiasikan melalui strategi pertunjukan (Sukoco & Sari, 2025). Menariknya, dominasi responden penelitian ini dari kalangan usia muda (18-24 tahun) turut memberi nuansa tersendiri terhadap temuan ini: generasi muda yang tumbuh dengan akses informasi dan wacana keagamaan yang lebih intens melalui media sosial tampak lebih kritis dan cenderung menginternalisasi norma dominan tentang moralitas pertunjukan, sekalipun pada saat yang sama mereka merupakan kelompok yang paling sering terpapar dan berinteraksi langsung dengan pertunjukan Kecimol dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kontradiksi ini memperlihatkan bahwa stigma terhadap Kecimol beroperasi secara ambivalen, yakni terus-menerus dinegosiasikan antara ketertarikan personal terhadap hiburan rakyat dan tekanan normatif dari lingkungan sosial-keagamaan yang lebih luas.

Dengan demikian, upaya pelestarian Kecimol sebagai bagian dari kekayaan budaya Sasak memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada aspek estetika, tetapi juga pada rehabilitasi citra sosial pelakunya di mata masyarakat luas. Tanpa upaya tersebut, legitimasi budaya Kecimol akan tetap rentan di tengah kontestasi nilai yang berlangsung di masyarakat Lombok. Secara praktis, temuan ini mengisyaratkan perlunya strategi kolaboratif antara pelaku Kecimol, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintah daerah dalam merumuskan standar pertunjukan yang tetap mempertahankan unsur estetika Kecimol tanpa menonjolkan aspek-aspek yang memicu stigma, seperti goyangan yang dianggap erotis atau asosiasi dengan minuman keras. Edukasi publik mengenai nilai historis dan fungsi sosial Kecimol sebagai bagian dari kesenian Sasak juga penting dilakukan untuk membangun kembali legitimasi budaya di mata generasi muda, misalnya melalui pelibatan Kecimol dalam festival budaya resmi atau muatan lokal di satuan pendidikan.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu menjadi catatan bagi penelitian selanjutnya. Pertama, data persepsi dikumpulkan melalui kuesioner pada satu titik waktu (*cross-sectional*) sehingga belum dapat menangkap dinamika perubahan persepsi masyarakat terhadap Kecimol dari waktu ke waktu. Kedua, dominasi responden dari kelompok usia muda berpotensi membuat temuan ini belum sepenuhnya merepresentasikan persepsi kelompok usia lain yang mungkin memiliki pandangan berbeda terhadap Kecimol. Ketiga, karena data hanya diperoleh melalui kuesioner, penelitian ini belum menjangkau secara langsung perspektif pelaku Kecimol sendiri mengenai pengalaman mereka menghadapi stigma maupun menggali alasan di balik penilaian responden secara mendalam, sehingga temuan yang diperoleh masih bersifat satu arah dari sisi masyarakat sebagai penonton dan pengamat.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan adanya dilema sosial yang nyata dalam persepsi masyarakat Lombok terhadap kesenian Kecimol. Sebaliknya, Kecimol tetap terkenal sebagai hiburan rakyat dan penanda status sosial dalam berbagai acara kemasyarakatan. Sementara itu, legitimasi budayanya relatif lemah, tercermin dari skor rata-rata pernyataan positif (hiburan,

pelestarian budaya, dan dampak sosial) yang berada pada pada kategori rendah hingga netral (2,20-2,88). Sebaliknya, pada stigma sosial memperoleh skor yang lebih tinggi (3,67 dan 3,74), diperkuat oleh temuan bahwa 92,6% responden pernah mendengar penilaian negatif terhadap pelaku Kecimol. Mengacu pada teori Goffman, stigma tersebut menempatkan pelaku kecimol dalam posisi *spoiled identity*, sedangkan perspektif Bourdieu, lemahnya modal simbolik yang dimiliki pelaku Kecimol umumnya berasal dari kelas menengah ke bawah, sehingga membuat mereka sulit untuk menentang stigma yang berkembang. Temuan ini menegaskan bahwa stigma terhadap Kecimol bukan semata persoalan moralitas individu, melainkan hasil dari relasi kekuasaan, kelas sosial, dan pertentangan nilai antara hiburan rakyat dengan norma keagamaan serta adat yang menonjol di Lombok.

Meskipun stigma cukup kuat, responden menunjukkan keterbukaan terhadap penilaian yang lebih adil, yaitu penilaian yang didasarkan pada perilaku individu (mean = 3,59) dan pemberian kesempatan bagi pelaku Kecimol untuk menunjukkan sisi positifnya (mean = 3,21), meskipun dukungan nyata terhadap pelestariannya sebagai bagian dari budaya Lombok masih tergolong terbatas (mean = 2,73). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberlangsungan Kecimol sebagai warisan budaya Sasak tidak cukup ditopang oleh nilai estetika dan fungsi hiburan semata, tetapi memerlukan upaya rehabilitasi citra sosial pelakunya di mata masyarakat luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggali lebih dalam perspektif pelaku kecimol secara kualitatif-etnografis serta mengkaji strategi advokasi budaya yang dapat menjembatani ketegangan antara pelestarian kesenian rakyat dan sosial-keagamaan masyarakat Lombok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Ucapan disampaikan kepada Bapak Drs. Lalu Zulkifli, M.Si., Ph.D. atas dukungan pendanaan yang telah diberikan, kepada dosen pembimbing Ibu Wika Wahyuni, S.Pd., M.Pd. atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penelitian hingga penulisan artikel ini. Terima kasih pula penulis sampaikan kepada seluruh responden di wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kota Mataram yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner mengenai kesenian Kecimol.

REFERENSI

Arbia, A., & Sugitanata, A. (2024). Integrasi Teori Stigma Erving Goffman Terhadap Keadilan Sosial Bagi "Good Looking" dan Diskriminasi untuk "Bad Looking". *Jurnal Darussalam: Pemikiran Hukum Tata Negara dan Perbandingan Mahzab, 4*(1), 110–124.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.

Bourdieu, P. (2018). Distinction: A social critique of the judgment of taste. In *Social stratification, class, race, and gender in sociological perspective, second edition* (pp. 499–525). Routledge.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics, 5*(1), 1–4. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Fadila, A., Haslan, M. M., & Hadi, M. S. (2025). Konflik sosial dalam tradisi Nyongkolan pada masyarakat suku Sasak (Studi kasus Desa Sintung Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4), 237–248. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34527

Goffman, E. (1963). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. Prentice-Hall.

Hidayat, R., Mustamin, Mintasrihadi, & Nazwin, A. H. (2023). Kebijakan Pengaturan Musik Kecimol dalam Budaya Sasak Nyongkolan di Kecamatan Jonggat Tahun 2021 (Studi Kasus di Desa Sukarara). *Jurnal Tata Sejuta STIA Mataram, 9*(1), 227–236.

Joshi, A., Kale, S., Chandel, S., & Pal, D. K. (2015). Likert scale: Explored and explained. *British Journal of Applied Science & Technology, 7*(4), 396–403.

https://doi.org/10.9734/BJAST/2015/14975

Jumatriadi, J. (2022). Pandangan hukum Islam terhadap budaya Nyongkolan di Lombok. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains, 2*(2), 338–351. https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i2.485

Kamini, N. W., Ruastiti, N. M., & Pradana, G. Y. K. (2020). Kecimol traditional music as a non-formal and cultural education in Lombok, West Nusa Tenggara. *International Journal of Advanced Science and Technology, 29*(8), 761–766.

Lestari, L. A., & Nirmala, A. Z. (2026). Tinjauan hukum pidana terhadap tarian erotis dalam pertunjukan kesenian Kecimol di Lombok. *Iuris Notitia: Jurnal Ilmu Hukum, 4*(1), 7–13. https://doi.org/10.69916/iuris.v4i1.431

Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of Psychology, 22*(140), 1–55.

Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001). Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology, 27*, 363–385. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363

Mardiatun, R., Artika, B. L., Suryaningsih, H., Muliadi, I., & Rahmawati, A. (2026). Dampak stigmatisasi "Janda Malaysia" terhadap keluarga pekerja migran: Implikasi terhadap dinamika perilaku anak di sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 11*(1), 541–546. https://doi.org/10.29303/jipp.v11i1.4696

Maulana, M. F. (2020). Dangdut koplo: Tubuh, seksualitas, dan arena kekuasaan perempuan. *Muqoddima: Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi, 1*(2), 197–210. https://doi.org/10.47776/MJPRS.00102.07

Mutiah, R., & Syarifudin, M. (2024). The social implication of stigma on divorcees in Sasak society: A phenomenological study in Lombok Tengah. *Jurnal Partisipatoris, 6*(2). https://doi.org/10.22219/jp.v6i2.35530

Rahim, A., & Christianto, W. N. (2019). Negosiasi atas adat dalam sistem pelaksanaan tradisi Nyongkolan Sasak Lombok. *Jurnal Kawistara, 9*(1), 28–44. https://doi.org/10.22146/kawistara.36125

Ramdhani, A. H. (2021). Transformasi etno-musik tradisional Sasak: Evolusi budaya dan pertentangan kelas. *ASANKA: Journal of Social Science and Education, 2*(1), 1–18. https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.2484

Ruastiti, N. M. (2015). Kesenian Kecimol merupakan simbol kemapanan masyarakat di Lombok Timur. *Kalangwan Jurnal Seni Pertunjukan, 1*(1), 93–100.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sukoco, D. L., & Sari, R. (2025). Challenging stigma: The performative strategies of Janger artists in Banyuwangi. *Journal of Feminism and Gender Studies, 5*(2). https://doi.org/10.19184/jfgs.v5i2.53737

Ulya, Z., Anisa, Z., & Handayani, D. (2026). Pro dan kontra masyarakat Lombok terhadap Kecimol dalam mewujudkan SDGs desa di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Nexus Pembelajaran: Jurnal Pendidikan dan Pedagogi, 1*(2), 59–67.

Weintraub, A. N. (2010). *Dangdut stories: A social and musical history of Indonesia's most popular music*. Oxford University Press.

Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2017). Kecimol music as cultural identification of Sasak ethnic. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 32*(3), 314–318. https://doi.org/10.31091/mudra.v32i3.184